

**“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENYESUAIAN
SOSIAL SISWA BOARDING SCHOOL PONDOK PESANTREN
MUJJADDADIYAH KOTA MADIUN”**

Alfian Wahyu Abdi Purwito, Amalia Rahmandani

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

alfianwap69@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial *siswa boarding school* Pondok Pesantren Mujujaddadiyah Kota Madiun. Sebanyak 40 siswa Pondok Pesantren Mujujaddadiyah Kota Madiun diambil sebagai sampel uji coba skala dan 100 siswa sebagai subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sampel *cluster random sampling*. Pengumpulan data kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial dengan skala kecerdasan emosional (30 aitem, $\alpha = 0,903$) dan skala penyesuaian sosial (21 aitem, $\alpha = 0,855$). Teknik analisa data yang dipakai adalah teknik analisis regresi sederhana dengan menggunakan *software* pengolahan data SPSS *Windows Release 20.00*. Dari hasil analisa data diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,545 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa Pondok Pesantren Mujujaddadiyah Kota Madiun. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial dan sebaliknya. Kecerdasan emosional member sumbangan efektif sebesar 29,7% terhadap penyesuaian sosial.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, Penyesuaian social, Siswa *boarding school*

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence with social adjustment of boarding school students Pondok Pesantren Mujujaddadiyah Madiun City. A total of 40 students Pondok Pesantren Mujujaddadiyah Madiun taken as a sample trial scale and 100 students as the subject of research conducted by using cluster random sampling technique. Data collection of emotional intelligence and social adjustment with the scale of emotional intelligence (30 aitem, $\alpha = 0.903$) and social adjustment scale (21 aitem, $\alpha = 0.855$). Data analysis technique used is a simple regression analysis technique using data processing software SPSS *Windows Release 20.00*. From the results of data analysis obtained correlation coefficient (rxy) of 0.545 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$) which means there is a positive and significant relationship between emotional intelligence with social adjustment of students of Pondok Pesantren Mujujaddadiyah Kota Madiun. This means that the higher the emotional intelligence that students have, the higher the social adjustment and vice versa. Emotional Intelligence contributes 29.7% to social adjustment.

Keywords: Emotional Intelligence, Social Adjustment, Student boarding school

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah dengan fungsi tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2007). Sekolah sebagai institusi pendidikan juga diharapkan mampu menjadi tempat untuk siswa dalam mengembangkan diri khususnya pada aspek intelektual maupun psikologis. Indonesia memiliki dua model institusi pendidikan yaitu, institusi pendidikan umum dan institusi pendidikan keagamaan. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan berbasis keagamaan asli dan tertua di Indonesia yang memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan islam maupun penyiaran agama islam (Usman, 2011).

Adanya anggapan masyarakat bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan tingkat keimanan tinggi adalah pesantren, membuat banyak masyarakat yang tertarik untuk menyekolahkan anak mereka di pesantren, terutama pesantren yang menyediakan kurikulum agama dan umum secara seimbang (Yuniar, 2005). Selain itu, pertimbangan lain dalam pemilihan lembaga pendidikan pesantren adalah orang tua mengharapkan anak-anak mereka mampu hidup dengan mandiri dan memiliki kadar keimanan yang baik sehingga memungkinkan untuk anak-anak mereka menjadi individu yang lebih siap dalam mempersiapkan berbagai macam tantangan yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang (Khamdiah, 2013).

Boarding school merupakan kata dalam Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama (Rizkiani, 2012). Menurut Khalida (2013) mengungkapkan Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks.

Kehidupan siswa di lingkungan pesantren menuntut siswa untuk mentaati semua peraturan dan menghabiskan seluruh waktunya untuk tinggal di dalam pesantren. Hal ini membuat pola interaksi sosial siswa pun berbeda dengan pola interaksi sosial siswa saat di rumah. Siswa yang tinggal di dalam pesantren akan lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya serta guru atau ustadz daripada orang tua mereka. Hal ini yang menjadikan faktor interaksi sosial siswa dengan lingkungannya di pesantren menjadi faktor yang sangat penting. Semua aktivitas yang siswa kerjakan di pesantren seperti sekolah, solat berjamaah, mengaji, makan, dan kegiatan pesantren lainnya dilakukan secara bersama-sama. Oleh sebab itu, pesantren sebagai rumah kedua bagi siswa diharapkan mampu memberikan rasa nyaman, aman, dan menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi siswanya (Halim, 2005).

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula seorang remaja yang dituntut untuk menjalin hubungan sosial dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Hurlock (2003) berpendapat bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang lain dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Hasil wawancara pendahuluan kepada salah satu guru yang berperan sebagai guru konseling (BK) siswa mengungkapkan bahwa siswa-siswa yang ada di Pondok Pesantren X Kota Madiun awalnya adalah anak-anak yang bermasalah sehingga para orang tua memondokkan anak tersebut agar dapat menjadi anak yang baik. Anak-anak yang mondok ini dulunya adalah anak yang susah diatur, anak *punk*, sering berkelahi, anak balap motor liar, dan peminum minuman keras. Selain itu guru juga mengatakan bahwa jika ada guru magang, guru tersebut akan disepelekan oleh siswa-siswanya saat mengajar. Oleh karena itu para siswa diharapkan dapat menanggulangi permasalahannya dengan baik sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial pondok, salah satunya dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi, memotivasi diri, dan mengelola emosi dengan baik, serta kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional akan berdampak pada penyesuaian sosial para santri di pondok pesantren.

Menurut Buchori (2002) masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-temannya dalam menghindari hal-hal yang negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Remaja hendaknya memahami pentingnya kecerdasan emosional. Kecerdasan ini terlihat dalam beberapa hal seperti bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan serta mampu mengungkapkan dengan baik emosi sesuai kondisi yang ada sehingga penyesuaian sosial dengan orang lain mampu terjalin dengan baik dan efektif.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Pondok Pesantren. Mujjaddadiyah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 140 santri terbagi dalam kelas 1 A-D dan kelas 2 IPA/IPS. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 140 santri dan 40 santri untuk uji coba. Dari 140 sampel yang digunakan untuk penelitian terdiri dari kelas 1 dan 2 SMA. Teknik *incidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila subjek yang ditemui kebetulan cocok sebagai sumber data penelitian (Azwar, 2010).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala penelitian ini menggunakan skala Likert atau metode penskalaan yang berorientasi pada respon Azwar, (2011). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social Sugiyono, (2014). Pernyataan pada skala ini terdiri dari dua macam, yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable* Azwar, (2012). Aitem *favorable* adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pertanyaan tertentu. Sedangkan aitem *unfavorable* adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pertanyaan tertentu. Pengukuran variable kecerdasan emosional menggunakan skala kecerdasan emosional dengan jumlah 30 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,903 dan pengukuran variabel penyesuaian sosial menggunakan skala

penyesuaian sosial dengan jumlah 21 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,923. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah 123 siswa kelas XI SMA PL Don Bosko Semarang yang terbagi menjadi 4 kelas, 2 kelas XI IPA dan 2 kelas XI IPS dengan rata-rata 30-31 siswa per kelasnya. Sebelum pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana peneliti melakukan uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas) terlebih dahulu. Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov Goodness of Fit Test* variabel konformitas teman sebaya adalah 1,183 dengan signifikansi (p) 0,122 ($p > 0,05$) yang berarti variabel konformitas teman sebaya memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel gaya hidup hedonis menunjukkan skor *Kolmogorov Goodness of Fit Test* sebesar 0,765 dengan signifikansi (p) 0,602 ($p > 0,05$) yang berarti variabel gaya hidup hedonis memiliki distribusi normal. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan disiplin kerja yaitu $F = 28,422$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel konformitas teman sebaya dengan variabel gaya hidup hedonis.

Hasil uji hipotesis penelitian yang dilakukan menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows evaluation version 20.0*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Koefisien korelasi dari uji hipotesis didapatkan sebesar 0,436 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Koefisien korelasi tersebut mengidentifikasi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Nilai positif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonis. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula gaya hidup hedonis. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan disiplin kerja dapat diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa *boarding school* pondok pesantren Muijaddadiyah Kota Madiun. Hasil uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,545 dan nilai ($p < 0,05$). Hasil analisis regresi tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa *boarding school* pondok pesantren Muijaddadiyah Kota Madiun. Hasil tersebut juga dapat disimpulkan bahwa semakin positif kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial yang dimiliki siswa pondok. Demikian juga sebaliknya semakin negatif kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka penyesuaian sosial yang dimiliki oleh siswa pondok akan rendah. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan peneliti terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial **dapat diterima**.

Hal ini sesuai dengan pendapat Engekberg dan Sjoberg (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial. kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial memiliki hubungan positif yang signifikan. Menurut Ahmad (2009) terdapat

hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial. Dengan korelasi (r_{xy}) sebesar 0,796 dengan $p < 0,05$. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial. Ditinjau dari aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu Kesadaran diri, pengaturan diri, Motivasi, empati, dan Keterampilan sosial dalam menyelesaikan masalah, ditemukan bahwa ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Seperti yang diungkapkan peneliti Nagle dan Anand (2012) mengatakan bahwa empati juga memberikan kontribusi yang besar dalam melakukan penyesuaian remaja yang memiliki. Empati terlihat adalah mampu merasakan apa yang dirasakan dengan orang lain, remaja yang memiliki empati terlihat lebih mampu memiliki interaksi yang baik dengan teman mereka sehingga mereka memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Menurut Izard, Stark, Trentacosta dan Schultz (2008) pengetahuan emosi dapat memfasilitasi seseorang untuk memanfaatkan emosi yang dialami. Informasi emosi yang diterima dapat mengarah pada pengetahuan emosi yang lebih akurat dan berkontribusi pada pemanfaatan emosi sehingga tercipta interaksi intrapersonal yang baik dan perkembangan perilaku sosial yang adaptif. Ketika individu mampu memiliki pengendalian diri atas emosi yang terjadi maka individu tersebut dapat menggunakan cara-cara diatas untuk mengatasi emosi tersebut. Hal ini membuat individu menjadi orang yang lebih dapat diterima dilingkungan karena tidak meluapkan emosinya pada orang lain, sehingga memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Dari uraian diatas, penulis dapat mengatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka tinggi pula penyesuaian sosialnya, sehingga individu mampu beradaptasi atau bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa kecerdasan emosional siswa Pondok Pesantren Mujjaddadiyah berada pada kategori sangat tinggi sebesar 97,5 - 12045 siswa sedangkan sisanya berada pada kategori sedang sebesar 67,5 – 82,5 13 siswa dan tinggi sebesar 82,5 – 97,542 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Pondok Pesantren Mujjaddadiyah memiliki kecerdasan emosional yang baik. Begitupula dengan penyesuaian sosial siswa Pondok Pesantren Mujjaddadiyah berapa pada kategori sangat tinggi sebesar 68,25 - 84 66 siswa sedangkan sisanya berada pada kategori sedang sebesar 47,25 – 57,75 4 siswa dan tinggi sebesar 52,57 – 68,2541 siswa. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa siswa Pondok Pesantren Mujjaddadiyah memiliki penyesuaian sosial yang baik juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa di Pondok Pesantren X Kota Madiun ($r_{xy}=0,545$; $p=0,000$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif kecerdasan emosional maka semakin tinggi penyesuaian sosial yang dimiliki siswa pondok, dan

sebaliknya. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 29,7% terhadap penyesuaian sosial siswa Pondok Pesantren Mujjaddadiyah Kota Madiun.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2004). Hubungan kecerdasan emosional dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di Smp Negeri 9 Surakarta [skripsi]. Solo (ID): Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan skala psikologis (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchori, A. (2002). *Manajemen dan motivasi. Edisi revisi*. Jakarta : Balai Aksara.
- Engelberg, E, & Sjoberg, L. (2004). Emotional intelligence, affect intensity, and social adjustment. *Personality & Individual Difference*, 37(3), 533-542.
- Goleman. (2009). *Emotional Intelligence, why it can be matter than IQ*. London: Bloomsbury Publishing.
- Halim. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Izard, C., Stark, K., Trentacosta, C., & Schultz, D. (2008). Beyond emotion regulation: Emotion utilization and adaptive functioning. *Child Development Perspective*, 156-163.
- Khalidah, P. (2013). *Pendidikan karakter dalam sistem boarding school*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Rizkiani. (2012). Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pondok Pesantren Ma'had Arqam Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan*, 13-17.
- Santrock. (2007). *Psikologi Perkembangan Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Usman. (2011). *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yuniar, A. (2005). Penyesuaian diri santri putri terhadap kehidupan pesantren: Studi kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*, 2, 10-17.

